Proceedings of PsychoNutrition Student Summit ISSN: 3090-0956

Volume 01, No. 1, Desember 2024 *https://proceedings.uinsa.ac.id/index.php/PINUSS*

Penerimaan Diri Orang Tua Yang Mempunyai Anak Tuna Rungu

Deka Alamsyah[1], Siti Khorriyatul Khotimah[2], Eko Teguh Pribadi[3]
[123]Fakultas Psikologi dan Kesehatan, UIN Sunan Ampel Surabaya
Jln. Dr. Ir. H. Soekarno No. 682, Gunung Anyar, Surabaya
E-mail: dekaalimsyah77@gmail.com

Abstrak

Semua orang tua ingin memiliki anak kandung yang di lahirkan sendiri, termasuk anak-anak yang sehat dan sempurna saat di lahirkan, beberapa di antaranya telah mengalami masalah fisik atau mental sejak kecil. Orang tua ketika mempunyai anak berkebutuhan khusus tentunya harus mempersiapkan diri mereka untuk memikul beban fisik dan mental yang berbeda dari sebelumnya salah satu nya yaituh anak tunarungu yang memiliki masalah pendengaran. Penelitian ini memiliki tujuan bagaimana orang tua melihat penerimaan diri pada anak berkebutuhan khusus. Data dikumpulkan melalui observasi dan wawancara langsung pada dua orang tua anak tunarungu.Bawah orang tua sudah memiliki penerimaan diri yang cukup baik, seperti yang ditunjukkan oleh dua orang tua yang mampu menerima berbagai aspek penerimaan diri. Setelah beberapa waktu, beberapa informan menyatakan bahwa fase penerimaan diri yang paling sulit terjadi pada tahun pertama hingga kelima setelah mengetahui bahwa anak mereka sendiri memiliki kekurangan di bagian pendengaran.

Kata Kunci: Penerimaan diri orang tua, tuna rungu.

PENDAHULUAN

Anak berkebutuhan khusus merupakan kondisi gangguan perkembangan yang hingga kini masih belum sepenuhnya terpecahkan. Sampai saat ini, metode penyembuhan yang benar-benar efektif belum ditemukan, dan penyebab dari kondisi tersebut juga masih belum sepenuhnya dipahami. Awalnya anak berkebutuhan khusus dipandang sebagai salah satu gangguan psikologis, salah satunya yaitu penyebab pengasuhan dari orang tua atau polah asuh yang diterapkan terhadap anak secara keras atau emosional, penelitian neurologis dimulai pada tahun 1960 yang menunjukkan bahwa kelainan otak menyebabkan autisme (Tarigan, 2022). Simpson (2005) mengatakan bahwa anak berkebutuhan khusus memiliki kapasitas yang sangat terbatas untuk tumbuh dalam berinteraksi sosial dengan orang lain, Mereka bahkan tidak merespons rangsangan dari orang lain. Autisme adalah kondisi pada anak yang ditandai dengan gangguan dalam interaksi sosial selama masa perkembangan, sehingga tampak seperti terpisah atau terisolasi dari kehidupan sosial manusia..*American Psychiatric Association* (2000) Anak berkebutuhan khusus didefinisikan sebagai gangguan perkembangan yang ditandai oleh tiga ciri utama: kesulitan dalam berinteraksi sosial, gangguan dalam komunikasi, dan keterbatasan dalam minat dan kemampuan imajinasi. Sebelum anak mencapai usia tiga tahun, biasanya dia tidak memiliki gejala ini (Afifah et al., 2024). Jumlah anak dengan autisme di Indonesia meningkat pesat, sehingga kondisi ini mendapat perhatian besar dari masyarakat. Menurut Organisasi Kesehatan Dunia (WHO), diperkirakan 1 dari 160 anak mengalami autisme. Di Indonesia, Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak (KemenPPPA) mencatat bahwa ada sekitar 2,4 juta anak yang termasuk dalam spektrum autisme. Setiap anak dengan autisme memiliki keunikan tersendiri, dengan gejala yang bervariasi baik dalam intensitas maupun karakteristik. Oleh karena itu, dalam beberapa tahun terakhir, istilah ASD (Autistic Spectrum Disorder) atau GSA (Gangguan Spektrum Autistik) mulai digunakan untuk menggambarkan variasi kondisi ini (Normasari et al., 2021).

Pasangan suami istri pasti menginginkan mereka di karunia seorang anak, serta mengharapkan anak yang sempurna juga menginginkan anak yang sehat secara fisik dan mental. Namun, beberapa anak dilahirkan dan tumbuh dalam kondisi yang tidak normal. Beberapa di antaranya memiliki keterbatasan fisik dan mental sejak lahir, Anak berkebutuhan khusus adalah anak-anak yang mengalami gangguan atau kelainan signifikan dalam aspek fisik, mental-intelektual, sosial, atau emosional selama masa pertumbuhan dan perkembangan. Mereka memiliki perbedaan dibandingkan anak-anak seusianya dan membutuhkan layanan pendidikan atau sekolah khusus untuk mendukung kebutuhan mereka.

Anak dengan penyandang tunarungu wicara termasuk dalam kategori anak berkebutuhan khusus. Tunarungu adalah istilah yang digunakan untuk menggambarkan seseorang yang mengalami gangguan pendengaran. Selain itu, tunarungu sering juga disebut dengan kata "tuli" atau "bisu" atau cacat pada fungsi pendengaran yaituh telinga (Agustin, 2022). Ini membuat tunarungu terlihat berbeda dari anak lain pada umumnya karena ketunaan. Anak Tunarungu disebut tuna wicara karena mereka mengalami masalah pendengaran yang menyebabkan mereka kesulitan berbicara. Tunarungu berkomunikasi dengan orang lain menggunakan bahasa isyarat, termasuk abjad jari yang diakui secara internasional. Namun, bentuk bahasa isyarat dapat berbeda di setiap negara sesuai dengan budaya dan kebutuhan local. Tunarungu adalah istilah umum yang menunjukkan kesulitan mendengar dari yang ringan sampai berat, digolongkan kedalam tuli dan kurang dengar. Orang tuli mereka kehilangan kemampuan mendengar sehingga menghambat proses informasi bahasa melalui pendengaran, Tunarungu adalah kondisi di mana seseorang mengalami gangguan pada indera pendengaran, sehingga tidak dapat menangkap rangsangan suara atau rangsangan lain yang melibatkan pendengaran.

Orang tua yang memiliki anak dengan gangguan pendengaran, terutama ibu mengalami tingkat stres, depresi, dan kecemasan yang lebih tinggi daripada orang tua yang memiliki anak dengan pendengaran normal. Hal ini menunjukkan bahwa orang tua yang memiliki anak Tunarungu atau berkebutuhan khusus tidak sama dengan orang tua yang memiliki anak dengan kondisi normal.

Penerima diri sendiri berarti menerima semua aspek kehidupan, termasuk kekurangan dan kelebihan, sehingga seseorang dapat mengatasi dan mempertimbangkan hal-hal positif atau negatifnya saat sesuatu yang tidak baik terjadi (Royati & Suklani, 2024). Orang tua yang memiliki anak berkebutuhan khusus seharusnya menerima situasi mereka dan mencoba berkomunikasi dengannya, tetapi banyak tanggapan dari orang tua ini menunjukkan bahwa reaksi mereka biasanya mengarah pada perasaan menolak atau bahkan tidak percaya pada anak mereka, termasuk anak berkebutuhan khusus.

Aspek Penerimaan Diri menurut Hurlock (2001) Pertama merasa puas akan diri sendiri, mereka puas dengan kehidupannya saat ini dan masa lalu dan merasa bangga terhadap dirinya sendiri, keyakinan dapat berarti atau berguna bagi orang lain di sekitar, serta tidak memiliki rasa rendah diri karena merasa sama dengan orang lain yang memilikikelebihan dan kekurangan atas diri nya sendiri. Kedua tidak prihatin akan adanya reaksi sosial penyesuaian diri yang baik berarti tidak merasa ditolak oleh orang lain, menganggap diri sendiri aneh, dan tidak memiliki harapan untuk ditolak oleh orang lain. Ketiga memiliki kemandirian, berani mengambil tanggung jawab atas sikap dan perilaku seseorang sehingga mereka memiliki keberanian untuk menghadapi dan menyelesaikan segala risiko yang timbul dari perilaku mereka. Keempat menghargai diri sendiri, dengan membangun karakter yang kuat, seseorang dapat mengendalikan potensi dan kekurangan dirinya dengan sukses tanpa melarikan diri diri dari kenyataan. Mereka

juga tidak akan menyalahkan diri sendiri atas keterbatasan dan kekurangan mereka, dan mereka akan menerima diri mereka apa adanya.

Orang tua yang memiliki anak dengan kondisi yang tidak sempurna akan terkejut dan sedih selama bertahun-tahun. Orang tua juga dapat menunjukkan perasaan marah, sedih, menyalahkan diri sendiri, dan pelampiasan yang terjadi pada mereka sendiri dan orang terdekat. Terbukti bahwa kesabaran, kesungguhan, dan penerimaan yang baik dari kolaborasi orang tua yang saling mendukung memberikan hasil yang baik dan signifikan bagi perkembangan anak. Anak tunarungu rata-rata belajar seperti anak biasa, tetapi orang tua perlu proses untuk menerima anak mereka. Sangat penting bagi orang tua untuk mendukung pertumbuhan dan perkembangan anak berkebutuhan khusus. Hal ini juga selaras dengan bagaimana proses atau faktor menerimaan diri orang tua yang memiliki anak tunarungu.

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa penerimaan diri orang tua yang memiliki anak Tunarungu sangat penting untuk dipertimbangkan. Ini karena proses pembentukannya dan perjuangan yang akan mereka hadapi sangat berbeda dengan proses perkembangan anak. Kesabaran dan penerimaan diri orang tua yang baik akan sangat membantu dalam proses anak dan proses orang tua sebagai orang tua yang telah melahirkan anak. Tujuan penelitian yang dilakukan untuk mengetahui bagaimana proses penerimaan diri orang tua yang memiliki anak Tunarungu.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif yang menggunakan pendekatan studi kasus. Pendekatan ini menggunakan metode wawancara bentuk terstruktur yang berfokus pada aspek penerimaan diri orang tua yang memiliki anak berkebutuhan khusus. Selain itu, peneliti melakukan observasi langsung untuk melihat perilaku subjek. Dua orang tua yang memiliki anak dengan kebutuhan khusus adalah subjek penelitian ini. Dalam penelitian ini, teknik snowball sampling digunakan untuk mencari informan kunci—orang yang memiliki pengetahuan dan informasi penting tentang penelitian. Teknik ini dilakukan secara berantai, di mana informasi diperoleh dari individu yang telah diwawancarai atau dihubungi sebelumnya, lalu diteruskan ke sumber inform (Waruwu, 2023). Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam, atau wawancara mendalam, dengan satu subjek. Subjek penelitian ini memenuhi beberapa kriteria: mereka bersedia untuk diwawancarai, mereka adalah orang tua dari anak kembar dengan kebutuhan khusus, mereka masih tinggal bersama anak dengan gangguan perkembangan, mereka tidak memiliki hambatan komunikasi yang dapat mengganggu wawancara, dan mereka bersedia berpartisipasi sepenuhnya dalam penelitian. Proses analisis data meliputi pemilihan lokasi atau individu, mendapatkan akses dan membangun hubungan dengan subjek, mengumpulkan data, serta mendokumentasikan informasi yang diperoleh.

HASIL PENELITIAN

Hasil dari wawancara yang dilakukan penulis mengenai Penerimaan Diri Orang Tua Yang Memiliki Anak Tunarungu yang dilaksanakan wawancara pada 01 November 2024 adalah sebagai berikut:

A. Informan informan AS

Menurut hasil wawancara di lapangan tentang penerimaan diri, informan menjelaskan hal-hal berikut tentang perasaan puas terhadap diri mereka:

"saya mau gak mau sama papa nya belajar juga mas bahasa isyarat waktu itu dibantu youtube, pokoknya kita harus bisa dulu supaya nanti pas ngajarin raihan juga enak dia minta apa kita juga paham dan gak ngawang gitu" (AS, W1,01112024, 65-72).

(AS, Orang Tua Anak dengan Tuna Rungu, wawancara pada 01 November 2024).

Menurut hasil wawancara di lapangan tentang penerimaan diri, informan menjelaskan hal-hal berikut tentang tidak prihatin akan reaksi sosial:

"saya waktu cerita ke nenek nya sama saudara saudara itu pas raihan usia 4 tahun, waktu masih usia 2-3 tahunan itu saya jarang ajak raihan untuk ikut acara keluarga, masih takut gitu mas kalau keluarga gak bisa menerima, takut saya juga down" (AS, W1,01112024, 82-91)

(AS, Orang Tua Anak dengan Tuna Rungu wawancara pada 01 November 2024).

Menurut hasil wawancara di lapangan tentang penerimaan diri, informan menjelaskan hal-hal berikut tentang memiliki kemandirian:

"saya sering berdiskusi sama dokter atau terapis pada saat awal awal dulu mas apakah betul yang saya lakukan pada raihan ini, kayak belajar bahasa isyarat ke terapis nya raihan langsung, tapi kalau sekarang saya sering liat youtube gitu mas buat belajar latihan soal buat anak tunarungu, sama belajar ngomong pelan pelan si raihan nya" (AS, W1,01112024,160-172).

(AS, Orang Tua Anak dengan Tuna Rungu, wawancara pada 01 November 2024).

Menurut hasil wawancara di lapangan tentang penerimaan diri, informan menjelaskan hal-hal berikut tentang menghargai diri sendiri:

"Menurut saya, yang paling penting bagi orang tua lain adalah untuk selalu ingat bahwa mereka sedang melakukan sesuatu yang luar biasa dalam merawat dan mendukung anak mereka. Menghargai setiap langkah kecil yang diambil emm, baik oleh anak maupun diri sendiri, adalah kunci untuk menjaga penghargaan diri. Setiap orang tua pasti mas akan menghadapi tantangan, tetapi setiap upaya kita sekecil apa pun itu berarti besar bagi anak kita"(AS, W1,01112024,312-328).

(AS, Orang Tua Anak dengan Tuna Rungu, wawancara pada 01 November 2024).

B. Informan YS

Menurut hasil wawancara di lapangan tentang penerimaan diri, informan menjelaskan hal-hal berikut tentang perasaan puas terhadap diri mereka:

"kerja keras sama ayahnya gaby 10 tahun ini ya alhamdulillah mas, gaby sekarang juga mandiri" (YS, W2,02112024, 50-53).

(YS, Orang Tua Anak dengan Tuna Rungu, wawancara pada 02 November 2024).

Menurut hasil wawancara di lapangan tentang penerimaan diri, informan menjelaskan hal-hal berikut tentang tidak prihatin akan reaksi sosial:

"wes mas kalu sekarang ya saya bodo amat mau geby di ejek ejek ya saya diamkan saya, bukan saya gak berani lo tapi saya malas rame gitu, kadang ya ada aja anak anak rumah sin ngejek geby" (YS, W2,02112024,109-120).

(YS, Orang Tua Anak dengan Tuna Rungu, wawancara pada 02 November 2024).

Menurut hasil wawancara di lapangan tentang penerimaan diri, informan menjelaskan hal-hal berikut tentang memiliki kemandirian:

"dari awal saya ragu kalau saya bisa nerima ini mas saya menangis setiap hari tapi saya sadar ngapain saya nangis terus gak terima wong sudah terjadi ya takdir nya seperti ini. tapi sekarang ya sudah menerima takdir mas heheh" (YS, W2,02112024,180-185).

(YS, Orang Tua Anak dengan Tuna Rungu, wawancara pada 02 November 2024).

Menurut hasil wawancara di lapangan tentang penerimaan diri, informan menjelaskan hal-hal berikut tentang menghargai diri sendiri:

"jangan terlalu keras pada diri sendiri. Setiap orang tua punya jalannya masing-masing, dan tidak perlu membandingkan diri kita dengan orang lain semangat selalu mas untuk menjaga anak kita sampai besar nanti" (YS, W2,02112024, 276-283).

(YS, Orang Tua Anak dengan Tuna Rungu, wawancara pada 02 November 2024).

PEMBAHASAN

Sebagaimana dijelaskan oleh penerimaan diri, "Tunarungu" adalah istilah yang digunakan untuk menggambarkan seseorang dengan gangguan pendengaran. Selain itu, tunarungu sering juga disebut dengan kata "tuli" atau "bisu" atau cacat pada fungsi pendengaram.

Subjek AS mampu menerima anak yang dilahirkan tetapi pada saat mengetahui awal sang anak mempunyai kekurangan di bagian pendengaran AS berapa malu dan khawatir akan kondisi anaknya, hal itu dijelaskan AS pada saat wawancara bagian merasa puas akan diri sendiri. Dalam hal ini, menerima diri sendiri dan puas dengan apa yang telah dimilikinya, termasuk keadaan dan penampilan dirinya tanpa gelisah dan tidak menolak keadaan diri sendiri, seperti yang dikemukakan Hurlock (2001). Orang tua yang mempunyai penerima diri mereka sendiri ditandai dengan perhatian dan kasih sayang yang besar terhadap anak, sehingga penerimaan ini menjelaskan berbagai sikap unik orang tua terhadap anaknya (Ramadhan & Anasrulloh, 2024).

Pada informan YS memiliki penerimaan diri yang cukup baik dalam aspek puasa akan terhadap diri mereka sebab sang ibu dan ayah cukup sabar untuk merawat gaby sampai dengan usia 10 tahun ini, mereka bangga karena gbay sudah bisa mandiri berkat pengajaran kedua orangtuanya. Orang tua yang memiliki anak berkebutuhan khusus harus beradaptasi dengan peran yang berbeda dari yang mereka lakukan sebelumnya, karena memiliki anak berkebutuhan khusus adalah tantangan yang berat bagi mereka baik secara fisik maupun mental

Informan AS dan YS memiliki kelemahan dalam aspek mengendalikan ketidakmampuan dalam diri, yang membuat mereka cemas untuk dapat menerima anak mereka sebagai buah hati pada saat mereka tau fakta tentang kekurangan anak mereka,

tetapi Informasi AS dan YS dapat memenuhi aspek puas terhadap diri, kemandirian, dan reaksi sosial, yang membantu mereka memiliki penerimaan diri yang baik sampai dengan sekarang. Orang tua yang memiliki anak dengan gangguan pendengaran, terutama ibu, mengalami tingkat stres, depresi, dan kecemasan yang lebih tinggi daripada orang tua yang memiliki anak dengan pendengaran normal (Silvani et al., 2022). Ini menunjukkan bahwa orang tua yang memiliki anak dengan gangguan pendengaran menerima diri mereka dengan cara yang berbeda daripada orang tua yang memiliki anak dengan pendengaran normal.

Penting untuk diingat bahwa proses penerimaan diri tidak berarti tidak menghadapi tantangan untuk menjadi lebih baik. Sebaliknya, ini berkaitan dengan proses mengakui bahwa kita semua adalah manusia dengan segala kelebihan dan kekurangan, dan kita semua memiliki nilai dan harga dalam diri kita sendiri, tidak peduli seberapa jauh kita telah mencapai standar eksternal. Pada informan AS dan YS yang mengkomunikasikan kan segala sesuatu yang dihadapi oleh mereka terutama untuk sang anak, mereka senantiasa mengkomunikasikan segala sesuatu ke terapis guan mendukung perkembangan sang anak.

Hal yang dirasakan AS dan YS ketika sedang bermasyarakat, mereka berdua juga sering orang lain mengejek sang anak akan tetapi mereka menangkis cibiran dari orang lain tentang sang anak. Orang tua seringkali merasa tidak mampu memenuhi semua tuntutan anaknya karena tidak dapat merespon atas kebutuhan komunikasi mereka (Febriyani & Saragi, 2024). Akibatnya, orang tua sangat akrab dengan perasaan marah dan khawatir tentang penerimaan masyarakat anaknya. Orang tua seringkali merasa tidak mampu memenuhi semua tuntutan anaknya karena tidak dapat merespon atas kebutuhan komunikasi mereka (Febriyani & Saragi, 2024). Akibatnya, orang tua sangat akrab dengan perasaan marah dan khawatir tentang penerimaan masyarakat anaknya.

Berdasarkan hasil wawancara kepada kedua ibu yang memiliki anak berkebutuhan khusus bahwa mereka sudah ikhlas menerima dan mensyukuri akan titipan yang allah berikan kepada mereka meskipun dengan proses yang tidak muda. Terdapat beberapa ciri-ciri sikap ibu yang menerima anaknya yang didiagnosis sebagai anak berkebutuhan khusus. Reaksi dari orang tua, seperti ketidakpercayaan, shock, dan kesedihan, membutuhkan waktu yang lama untuk dilalui sebelum akhirnya menerima anak. Orang tua memiliki kebahagiaan dan perjuangan yang sangat luar biasa untuk memenuhi kebutuhan anak mereka, bahkan jika mereka masih kesulitan mengendalikan ketidakmampuan mereka atau tidak dapat memberikan yang terbaik untuk anak mereka. Orang tua terus berupaya dan berusaha yang terbaik untuk anak mereka untuk memenuhi segala kebutuhannya dan terus mendukung perkembangan mereka hingga dewasa. .

KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan dari penelitian yang sudah dilaksanakan bawah orang tua sudah mempunyai penerimaan diri yang cukup baik. Hal ini ditunjukan dengan dua orang tua yang sudah mampu memenuhi beberapa aspek penerimaan diri. Setelah mengalami beberapa waktu, beberapa informan mengatakan bahwa fase penerimaan diri yang paling sulit terjadi pada tahun pertama sampai kelima setelah mereka mengetahui bahwa anak mereka memiliki kekurangan pendengaran. Setelah melewati fase ini, para informan sudah mampu menerima dan berdamai dengan apa yang dialami anak mereka. Menurut informan juga terkadang merasa sedih melihat anaknya berkembang di lingkungannya, tetapi perasaan ini tidak bertahan lama karena dalam dirinya sudah terbentuk penerimaan diri.

Setelah menyelesaikan penelitian tentang penerimaan diri orang tua yang memiliki anak tunarungu, penulis memberikan beberapa gagasan untuk meningkatkan efektivitas upaya penelitian di masa mendatang, agar tujuan dan hasil yang diharapkan dapat tercapai secara optimal. Rekomendasi yang diberikan meliputi:

1. Ketulusan dan kesabaran pada akhirnya akan berhasil. Jangan pernah merasa malu ketika memiliki anak dengan kebutuhan khusus; mereka adalah anak-anak yang istimewa yang diberikan oleh Tuhan kepada orang tua yang istimewa pula, dan pastinya telah dipilih oleh Allah SWT sebagai pilihan terbaik.
2. Karena kita semua adalah anggota masyarakat, terutama mereka yang memiliki anak-anak berkebutuhan khusus, mari kita memahami dan menghargai satu sama lain. Jangan pernah mengira mereka gila atau menderita gangguan jiwa mereka adalah anak-anak yang normal dengan kekurangan dan kelebihan, dan kekurangan mereka mungkin membuat mereka lebih dihargai dan diterima daripada orang lain.
3. Penelitian ini dapat digunakan sebagai referensi perbandingan dan sumber pemikiran bagi peneliti berikutnya yang ingin mengembangkan dan memperkaya teori dan referensi tentang penerimaan diri orang tua yang memiliki anak berkebutuhan khusus. Selain itu, penelitian ini juga dapat memberikan perspektif baru bagi peneliti lain yang ingin mengkaji topik ini dari sudut pandang yang lebih luas.

DAFTAR PUSTAKA

Afifah, L. N., Inviolita, A., Rahma, E. A., Masfia, I., & Fahmy, Z. (2024). Dukungan Sosial terhadap Upaya Penerimaan Diri Anak Tunawicara. *NATHIQIYYAH: Jurnal Psikologi Islam*, *7*(1), 41–51. https://doi.org/10.46781/nathiqiyyah.v7i1.1036

Agustin, I. (2022). Analisis Interaksi Sosial Siswa Tuna Rungu Di Sekolah Dasar Penyelenggara Pendidikan Inklusi. *EduStream: Jurnal Pendidikan Dasar*, *4*(1), 29–38. https://doi.org/10.26740/eds.v4n1.p29-38

American Psychiatric Association. (2000). *Diagnostic and Statistical Manual of Mental Disorders Fourth Edition Text Revision (DSM-IV-TR)*. Washington DC: American Psychiatric Association. https://doi.org/10.1176/appi.books.9780890423349

Faradina, N. (2016). Penerimaan Diri Pada Orangtua yang Memiliki Anak Berkebutuhan Khusus. *EJournal Psikologi*, *4*, 386–396.

Febriyani, N., & Saragi, M. P. D. (2024). Analisis Kondisi Psikologis Orang Tua Tunggal yang Memiliki Anak Sisabilitas. *Jurnal EDUCATIO: Jurnal Pendidikan Indonesia*, *10*(1), 285. https://doi.org/10.29210/1202424141

Hurlock, E. (2001). *Psikologi Perkembangan Suatu Pendekatan. Sepanjang Rentang Kehidupan* (Penerjemah: Istiwidayanti). Jakarta: Erlangga.

Normasari, E., Fitrianawati, M., & Rofiah, N. H. (2021). Akseptabilitas Orang Tua Terhadap Anak Berkebutuhan Khusus di Kota Yogyakarta (Studi Kasus Pada Lembaga Federasi Komunikasi Keluarga Penyandang Disabilitas). *WASIS : Jurnal Ilmiah Pendidikan*, *2*(2), 133–139. https://doi.org/10.24176/wasis.v2i2.6927

Ramadhan, A. K., & Anasrulloh, M. (2024). Peran Motivasi Belajar Anak Berkebutuhan Khusus (Tunarungu / Tuli) di SLB B Negeri Tulungagung. *Jurnal Penelitian Ilmu-Ilmu Sosial*, *1*(12), 131–134. https://doi.org/10.5281/zenodo.12207693

Royati, S., & Suklani. (2024). Manajemen Pendidikan Inklusi di SD Holistik Awliya Fahmina Cirebon. *Rayah Al-Islam: Jurnal Ilmu Islam*, *8*(3), 741–754. https://doi.org/10.37274/rais.v8i3.1013

Sebayang, G. A. B., Ginting, S. J. B., & Simamora, M. T. (2024). Gambaran Interaksi Sosial Tunarungu di Sekolah Inklusif Rumah Ceria Medan. *Jurnal Ekonomi, Bisnis Dan Teknologi*, *4*(2), 147–154. https://jurnal.yappsu.org/index.php/skylandsea/article/download/195/202/765

Silvani, D., Solina, E., & Syafitri, R. (2022). Peran Orang Tua dalam Membentuk Rasa Percaya Diri Pada Anak Berkebutuhan Khusus di Tanjungpinang Timur. *JISHUM (Jurnal Ilmu Sosial Dan Humaniora)*, *1*(2), 217–226. https://doi.org/10.57248/jishum.v1i2.61

Simpson, R. L. (2005). Evidence-Based Practices and Students With Autism Spectrum Disorders. *Focus on Autism and Other Development Disabilities*, *20*(3), 140–149. https://coping.us/images/Simpson_2005_EBPAutismSpectrum.pdf

Tarigan, E. (2022). Gambaran Penerimaan Diri Orangtua yang Memiliki Anak Berkebutuhan Khusus. *Jurnal Christian Humaniora*, *6*(2), 127–136. https://doi.org/10.46965/jch.v6i2.1607

Waruwu, M. (2023). Pendekatan Penelitian Pendidikan: Metode Penelitian Kualitatif, Metode Penelitian Kuantitatif dan Metode Penelitian Kombinasi (Mixed Method). *Jurnal Pendidikan Tambusai*, *7*(1), 2896–2910. https://doi.org/https://doi.org/10.31004/jptam.v7i1.6187